

MAKNA SIMBOL PADA SAAT MEMANDIKAN JENAZAH DALAM UPACARA ADAT BALI DI DESA BURANGA: KAJIAN SEMOTIK

Desak Ayu N.A
ayudesak70@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak - Permasalahan dalam penelitian ini mengenai apa makna simbol-simbol pada saat memandikan jenazah/*nyiramin*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan fungsi simbol-simbol yang ada pada saat memandikan jenazah/*nyiramin*. jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, rekam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam upacara memandikan jenazah/*nyiramin* yaitu: 1) daun intaran pada alis, 2) daun gadung pada dada, 3) *pusuh menur*/kuncup bunga melati, pada lubang hidung 4) pecahan kaca pada mata, 5) sekeping waja/Baja pada gigi, 6) daun terong pada kemaluan laki-laki, 7) bunga teratai pada kemaluan perempuan, 8) minyak wangi di seluruh badan, 9) kwangen disetiap anggota tubuh. Tujuan diisi simbol-simbol tersebut di seluruh anggota tubuh agar kelak mendiang Roh berreinkarnasi diberikan anggota tubuh yang sempurna tanpa cacat.

Kata Kunci : Simbolik, Makna, *Nyiramin*.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bukan hanya berupa kekayaan sumber alam, melainkan juga memiliki kekayaan lain seperti ragam kebudayaan yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika bangsa Indonesia selalu berupaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur dari budaya suku bangsa tersebut sebab hal tersebut merupakan ciri khas negara kita.

Pembinaan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah tidak lepas dari peranan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Sebuah budaya mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Setiap kebudayaan memiliki ciri masing-masing. Ada ciri bahasa, pakaian adat, makanan khas, upacara adat, serta simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat tersebut.

Suku Bali merupakan salah satu suku yang masih melestarikan warisan budaya dari leluhur mereka dan masih terikat dengan pola-pola tradisional dalam melaksanakan upacara. Suku Bali adalah suku yang memiliki upacara yang sangat unik hingga dikagumi oleh negara bahkan dunia.

Kekayaan kebudayaan suku Bali salah satunya adalah upacara kematian adat Bali. Upacara ngaben yang ada pada adat Bali sangatlah sakral serta menggunakan banyak simbol pada upacara tersebut. Adat istiadat yang dimiliki orang Bali ini merupakan salah satu tradisi yang bersumber dari leluhur dan turun temurun hingga sekarang. Adat istiadat ini mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan budaya orang Bali. Budaya ini tercermin dari sarana yang digunakan secara turun temurun pada saat upacara kematian (ngaben), terutama pada upacara memandikan jenazah yang mengandung makna simbolik.

Kematian merupakan salah satu peristiwa besar yang tidak bisa dihindari di dalam sejarah kehidupan manusia. Oleh karena itu, peristiwa kematian tersebut tidak akan dilewatkan begitu saja, seperti mereka melewati kehidupan sehari-hari. Konsep kematian (ngaben) menurut orang Bali adalah identik dengan seseorang menggantikan pakaian lama yang sudah usang dengan pakaian baru. Mengganti pakaian atau membuang pakaian lama sama hakikatnya dengan kematian dan mengambil pakaian baru sama hakikatnya dengan kelahiran.

Ngaben secara umum didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat, tetapi dari asal-usul etimologi itu bisa dikatakan kurang tepat, sebab ada tradisi ngaben yang tidak melalui

pembakaran mayat. Ngaben sesungguhnya berasal dari kata *beya* artinya biaya atau bekal, kata *beya* ini dalam kalimat aktif (melakukan pekerjaan) menjadi *meyanin*. Kata *meyanin* sudah menjadi bahasa baku untuk menyebutkan upacara *sawa wadhana*. Boleh juga disebut *ngabeyain*. Kata ini kemudian diucapkan dengan pendek, menjadi ngaben. Dalam upacara ngaben banyak prosesi yang dilakukan salah satunya yaitu upacara *nyiramin* / upacara memandikan jenazah. Hal ini dilakukan sebelum jenazah dibakar.

Nyiramin yaitu upacara memandikan jenazah, ini merupakan salah satu prosesi upacara kematian dalam adat Bali. *Nyiramin* atau upacara memandikan jenazah ini biasa dilakukan di halaman rumah yang bersangkutan. Proses ini juga disertai dengan pemberian simbol-simbol pada anggota tubuh. Di mana tujuannya untuk mengembalikan fungsi-fungsi dari bagian tubuh yang tidak digunakan keasalnya, dan apabila roh mending mengalami reinkarnasi kembali agar dianugerahi badan yang lengkap tidak cacat.

Peristiwa kematian (ngaben) pada orang Bali dilaksanakan dengan berbagai serangkaian upacara yang di dalamnya mengandung nilai budaya yang suci dan luhur. Setiap orang yang menyelenggarakan upacara kematian (ngaben) tidak akan merasa ragu-ragu untuk mengorbankan tenaga, pikiran, waktu, serta biaya yang besar untuk kelancaran terselenggaranya upacara kematian (ngaben) tersebut.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*makna simbol-simbol pada saat memandikan jenazah dalam upacara adat Bali di desa Buranga*". Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu penelitian ini belum ada yang meneliti, sehingga penulis ingin mendokumentasikannya kedalam bentuk tulisan dan untuk perbandingan dengan budaya lain. Tujuan penulis mendokumentasikannya kedalam bentuk tulisan karena penulis ingin memperkenalkan budaya Bali kepada masyarakat umum. Selain itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui makna-makna dari simbol upacara memandikan jenazah/*nyiramin*. Orang tua yang mengetahui simbol yang digunakan pada saat memandikan jenazah/*nyiramin* tetapi hanya sedikit dari mereka yang benar-benar mengetahui makna dari simbol tersebut, sedangkan para generasi muda, kurang mengetahui simbol apa saja yang digunakan pada saat memandikan jenazah/*nyiramin*, selain itu mereka juga tidak mengetahui makna yang terkandung dalam sesajen yang berupa simbol tersebut. *Upakare, banten* atau sesajian adalah persembahan yang digunakan oleh umat Hindu dalam upacara

keagamaan. Sebagian orang Bali terutama generasi muda pada saat ini, walaupun mengerti tentang adat namun banyak yang tidak memahami arti dari setiap simbol yang ada dalam adat terutama simbol-simbol yang digunakan pada *banten, upakara* atau sesajen yang digunakan dalam upacara keagamaan.

II. Kajian Pustaka

2.1 Semiotik

Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti "tanda" atau "seme" yang berarti penafsiran tanda Copley dan Jansz (dalam Kaelan 2009: 162). Semiotik adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda terletak di mana-mana, kata adalah tanda demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia Zoest (dalam Kaelan 2009: 162).

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

Perkembangan semiotik diilhami oleh dua orang filsuf bahasa, yaitu Saussure dan Pierce. Semiotik Pierce diwarnai oleh filsafat pragmatisme dan logika, sehingga konsep semiotiknya juga sangat dilandasi oleh dasar-dasar pragmatik. Berbeda dengan Pierce, Saussure adalah seorang ahli linguistik bahkan oleh kalangan linguis dunia, ia dianggap sebagai bapak linguistik modern. Kenyataannya bahwa antara Saussure dan Pierce tidak saling mengenal, menunjukkan bahwa meskipun istilah semiotik (menurut Pierce) dan semiologi (menurut Saussure) berbeda, namun mengacu pada pengertian yang sama (Kaelan, 2009: 165).

Menurut Pierce, tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Pierce menyebut tanda sebagai "sesuatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya" (Kaelan, 2009: 165)

Tanda adalah segala sesuatu warna isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lainnya yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Secara umum semiotik sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda, tanda

merupakan suatu gambaran yang memiliki makna, yang telah disepakati bersama.

2.2 Simbol

Secara etimologis simbol (symbol) berasal dari kata Yunani "sym-ballein" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide, Hartoko dan Rahmanto

(dalam Sobur 2009: 155). Ada pula yang menyebutkan "symbolos" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang, Herusatoto (dalam Sobur 2009: 155).

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol pada perspektif Saussure, adalah dimana jenis tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Konsekuensinya, hubungan kesejarahan akan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure (dalam Berger, 2010: 27). menerangkan sebagai berikut:

Salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa semiotik tak pernah benar-benar arbitrer. Hal ini bukannya tanpa alasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa suatu timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya (Saussure 1996 dalam Berger 2010 :27).

Suatu simbol dari perspektif kita adalah sesuatu yang memiliki signifikasi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam. Sebagaimana yang telah ditunjukkan, para penganut Saussure memandang simbol secara konvensional Berger (2010: 28) .

2.3 Makna

Makna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Beberapa para ahli mengemukakan bahwa makna adalah suatu istilah yang membingungkan.

Menurut Pateda (2010: 79), makna merupakan kata atau istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Menurut Ulman (dalam Pateda 2010: 82), makna adalah hubungan antara nama dengan pengertiannya.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan makna merupakan arti bahasa yang dituturkan sehingga arti bahasa tersebut menjadi

bermakna, selain itu juga memiliki keterkaitan antara tanda dengan pengertiannya.

Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin 2011: 53) mengemukakan makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut Chaer (2009:33) makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran. Maksud dari perkataan itu adalah jika sebuah kata berbeda, maka makna yang dihasilkan berbeda pula meskipun perbedaannya hanya sedikit.

Menurut Chaer (2012: 6), makna merupakan bagian dari ujaran yang digunakan oleh manusia, setiap ujaran mempunyai makna yang berbeda. Djajasudarma (2012: 7) mendefinisikan makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).

Dari pengertian para ahli bahasa tersebut, dapat dikatakan bahwa batasan, tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memakai kata maupun ujaran.

2.4 Nyiram / Memandikan Jenazah

Menurut Oka (dalam Sumada 2009: 3) bahwa pada tahap awal jenazah diturunkan, jenazah diturunkan dari atas balai diusung ketempat *pepaga* yang telah disiapkan, kemudian dimandikan dengan air biasa. Dibersihkan dengan sabun dan dikeramasi, selanjutnya disiram dengan air yang harum atau air *kumkuman*. Berikutnya dipasangkan alat-alat seperti gadung, kapas, wangi-wangian, kukunya dibersihkan atau *dikerik*, kedua ibu jari kaki dan tangan diikat dengan benang, badannya diberi lulur atau *blonyoh*.

Selanjutnya sawa dipasangi alat-alat di setiap organ tubuhnya seperti, daun intaran pada alis, daun gadung di dada, pusuh menur di lobang hidung, pecahan kaca cermin pada kedua matanya, sekeping waja/baja di gigi, daun terong di kemaluan (laki-laki), daun teratai pada kemaluan (perempuan), bedak, lengewangi atau minyak wangi dan kwangen pada bagian-bagian tubuh. Selanjutnya, sawa dipasangi pakaian selengkapnya seperti sembahyang, lalu keluarga melaksanakan sembahyang atau mendoakan dan mepegat atau pemutus. Terakhir, Sawa dibungkus atau dilelet dengan tikar dan tali kendit atau ante bambu.

Natih, (dalam Sumada 2009: 3) menyebutkan tentang cara memandikan jenazah yakni, sebaiknya sawa sebelum dimandikan digosok dulu dengan air jeruk limau dan kemiri kalau masih ada waktu. Bila tidak dimandikan sebagaimana memandikan orang yang masih

hidup, dikeramasi dengan sampo atau santan, giginya disikat dan diberi *sisig*/tembakau, disiram dengan air kembang, lalu disisir rapi. Setelah bagian kepala bersih barulah kabagian badan disabuni sampai betul-betul bersih lalu disiram dengan air kumkuman atau kembang. Dilap dengan handuk kalau ada luka harus diobati dan dibalut. Kuku tangan dan kaki dibersihkan, tikar dan bantal yang basah diganti dengan yang baru, dikenakan pakaiannya yang serba putih, kedua tangannya diletakkan di atas perut. Proses selanjutnya disuguhi *tarpana* dan disembahyangi oleh anak cucunya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan kajian semiotik. Kajian semiotik adalah cara yang digunakan untuk mengetahui makna simbol suatu tradisi atau budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat tertentu.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif peneliti mulai berpikir secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan (Zuriah 2009: 95). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif memusatkan pada satu unit tertentu dari berbagai fenomena. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan dan Tylor (dalam Zuriah 2009:92).

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di desa Buranga, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong. Alasan dilakukan penelitian di tempat ini karena dilihat dari aspek etnik atau suku dominan masyarakat bersuku Bali ini akan mempermudah peneliti dalam meneliti budaya Bali. Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian berlangsung selama 4 bulan dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2017.

3.4. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer berarti peneliti mencari tahu secara langsung tentang objek yang menjadi pokok permasalahan kepada informan. Sumber data diperoleh melalui hasil observasi langsung data primer menggunakan teknik melalui kuesioner atau juga data hasil

wawancara peneliti dengan narasumber yang dalam bentuk lisan. Hasil dokumentasi diperoleh dari Jero Mangku (tokoh Agama Hindu), tokoh adat, dan warga setempat. Pada saat berlangsungnya upacara mesiram/ memandikan jenazah di Kelurahan Buranga, Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Jenis data lisan merupakan data utama dari informan untuk penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara, maksudnya adalah menggunakan metode tanya jawab dengan narasumber yang dipercaya kebenarannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan untuk pemenuhan data dalam skripsi. Teknik pengumpulan data yang diinginkan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan, melalui percakapan tatap muka secara langsung kepada informan. Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara pendekatan dengan narasumber yang bersangkutan. Kemudian peneliti memancing narasumber agar mau bercerita seputaran penggunaan simbol-simbol pada upacara mesiram di desa Buranga, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong.
2. Rekam yaitu teknik untuk memperoleh data dengan cara merekam prosesi pelaksanaan *mesiram* yang sedang berlangsung. Teknik perekaman juga digunakan pada saat sedang berlangsungnya wawancara, hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam pengumpulan data. Selanjutnya, dokumentasi gambar digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.
3. Dokumentasi yaitu menggunakan dokumen-dokumen yang telah ada salah satunya yang peneliti gunakan dalah melalui vidio atau foto-foto yang sudah ada sebelumnya.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan dari perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data sampai tahap hasil penelitian. Dalam kegiatan observasi dilakukan dengan mengunjungi beberapa informan. Hal ni dimaksudkan agar peneliti terlibat langsung dalam proses ritual yang sedang berlangsung, serta peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap dari penelitian ini. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan data yang akan diperoleh dari informan yaitu alat perekam berupa telepon

genggam dengan tipe Samsung Galaxy J2 Prime. Peneliti melakukan serangkaian kegiatan dari perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data data sampai pada tahap hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung. Pengumpulan data akan dilakukan secara teliti agar memperoleh hasil yang baik. Peneliti menggunakan teknik atau metode penelitian kualitatif. Dikatakan menggunakan metode penelitian kualitatif karena data-data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kalimat. Data yang telah terkumpul, kemudian direduksi, disajikan dan disimpulkan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2005 : 91-99).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti : komputer , dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi , maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

2. Model Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya, setelah mereduksi data adalah mendisplay data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai makna simbolik pada saat memandikan jenazah/*nyiramin*.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Memandikan Jenazah/*Nyiramin*

Memandikan jenazah/*Nyiramin* merupakan upacara memandikan dan membersihkan jenazah, upacara ini adalah ritual adat umat Hindu suku Bali yang turun temurun hingga saat ini. Upacara ini biasa dilakukan di halaman rumah keluarga yang bersangkutan (*natah*). Upacara memandikan jenazah/*nyiramin* ini dilaksanakan sebelum upacara pengabenan atau penguburan jenazah. Tujuan dilakukan memandikan jenazah/*nyiramin* yaitu untuk menyucikan Roh orang yang meninggal tersebut. Tak terkecuali masyarakat yang ada di desa Buranga sama halnya melaksanakan upacara memandikan jenazah/*nyiramin* pada mayat/*layon* yang akan dingaben atau dikuburkan. Dalam upacara memandikan jenazah/*nyiramin* dipimpin oleh orang yang dianggap paling tua/paham mengenai upacara memandikan jenazah/*nyiramin* oleh Masyarakat.

Sebelum mayat/*layon* dibawa ke tempat pemandian disiapkan terlebih dahulu tempat mayat/*bale* yang akan digunakan untuk tempat memandikan jenazah dan peralatan untuk memandikan hendaknya sudah disiapkan. Utamanya yaitu air bersih yang akan digunakan untuk membersihkan jenazah, air yang digunakan untuk memandikan jenazah/*nyiramin* ini diisi wewangian yang alami dari bunga-bunga misalnya, bunga cempaka, bunga mawar, bunga sandat, bunga melati, bunga kamboja, dan memakai potongan daun pandan serta wangi-wangian yang lain.

Adapun mantra yang diucapkan saat air dipercikan ke badan jenazah :
"om asuchirwa suchirwyapi, sarwakama, gatopiwam, chinthayed dewam isanam, sabahya byantara suchih."
Artinya:

Bila seseorang sudah suci atau tidak asal ia menghilangkan segala keinginan ketika ia memusatkan pikiran kepada Ida Sang Hyang Widhi, maka sucilah ia.

Saat jenazah dimandikan/*siraman* diiringi dengan nyanyian suci/*kidung pitra yadnya nedungan* atau *nyiramang layon*/memandikan jenazah:

Memandikan jenazah/nyiramin

*Bala ugu dina melah, manuju tanggal sasih.
Pan brayut panamaya. Asisig adyus akramas.
Sunalinan wastra petak. Mamusti madayang
batis.*

*Sampun puput maprayoga, tan swe ngemasin
mati.*

*Iking layon ginosongan, ne istri tuhu
satya, de*

Pamayun matingkah.

*Eteh-ete sang paratr. Toya hening
pabresihan.*

*Misi ganda burat wangi. Lengise pudak
sategal.*

Sumar ganda mrbuk arum.

*Pusuh menuhe utama. Malem sampun
mawacisan.*

*Tekening edon intaran. Bebek wangi lengis kapur.
Monmon mirah windusara. Waja meka panca
datu.*

*Don tuwung sampun masembar. Sikapa kalawan
taluh.*

*Buku-buku penyolasan. Pagamelane
salaka.*

*Kwangene penyelawean. Gegalenge satak-seket
Sampun puput pabersihan. Winiletang dening
kasa.*

Tikeh halus wijil jawa. Lente maulat penyalin.

Setelah jenazah/*layon* dimandikan maka selanjutnya dipasangkan simbol-simbol pada anggota tubuh jenazah/*layon*. Tujuan dipasangkan simbol-simbol tersebut agar kelak Roh mending lahir kembali (reinkarnasi) dianugrahi anggota tubuh yang lengkap, indah, mulus dan sempurna tidak ada cacat sedikitpun. Biasanya wadah/tempat yang digunakan untuk membawa simbol-simbol ke hadapan jenazah menggunakan sebuah nampan/baki.

Simbol-simbol tersebut yaitu :

1. Daun intaran 2 buah untuk alis
2. Daun gadung pada dada
3. *Pusuh menur*/ kuncup bunga melati 2 buah untuk lubang hidung
4. Pecahan kaca pada kedua bola mata
5. Sekeping waja/baja untuk gigi
6. Daun terong dikemaluan laki-laki
7. Bunga teretai pada kemaluan perempuan
8. Minyak wangi diolesi untuk tubuh
9. Kwangen diletakkan di setiap anggota tubuh

4.2 Pembahasan

4.2.1 Simbol-Simbol dalam upacara Memandikan jenazah/nyiramin

Dalam pelaksanaan upacara memandikan jenazah/*nyiramin* yang dilaksanakan oleh umat Hindu suku Bali yang ada di desa Buranga, sangat erat kaitannya dengan simbolisme. Dalam upacara ini terdapat berbagai bentuk simbol yaitu:

1. Daun intaran 2 buah untuk alis
Daun intaran 2 buah untuk alis, merupakan simbol suatu kekuatan kharismatik ke Sang Hyang Arda Chandra.
2. Daun gadung pada dada
Daun gadung pada dada, merupakan simbol dari kekuatan paru-paru yang lancar.
3. *Pusuh menur*/ kuncup bunga melati 2 buah untuk lubang hidung
Pusuh menur/ kuncup bunga melati 2 buah untuk lubang hidung, merupakan simbol kekuatan *bayu* ke Sang Hyang Waruna. Makluk hidup yang ada di bumi hanya memiliki satu kekuatan dalam hidupnya yaitu *bayu*, *bayu* adalah kekuatan nafas.
4. Pecahan kaca pada kedua bola mata
Pecahan kaca pada kedua bola mata, merupakan simbol yang bertujuan mengembalikan kekuatan mata ke Sang Hyang Surya Chandra.
5. Sekeping waja/baja untuk gigi
Sekeping baja untuk gigi, merupakan suatu simbol untuk mengembalikan kekuatan gigi ke Sang Hyang Prigamanik.
6. Daun terong di kemaluan laki-laki
Daun terong di kemaluan laki-laki, merupakan simbol kekuatan birahi/hawa nafsu wanita, kembali ke Sang Hyang Semara Ratih.
7. Bunga teretai pada kemaluan perempuan
Bunga teretai pada kemaluan perempuan, merupakan simbol kekuatan birahi//hawa nafsu laki-laki, dikembalikan kekuatan samara jaya.
8. Minyak wangi diolesi untuk tubuh
Minyak wangi diolesi untuk tubuh, tujuannya agar orang yang sudah meninggal tersebut pergi menghadap yang maha kuasa dalam keadaan wangi dan bersih.
9. Kwangen diletakkan disetiap anggota tubuh
Kwangen diletakkan disetiap anggota tubuh, tujuannya agar Roh menyatu dengan Tuhan.

4.2.2 Makna Simbol-Simbol dalam Upacara Memandikan Jenazah/Nyiramin

Upacara memandikan jenazah/*nyiramin* merupakan salah satu bentuk upacara adat yang dilaksanakan sebelum upacara penguburan jenazah atau sebelum upacara pengabenan oleh masyarakat Bali pemeluk Hindu di Kelurahan Buranga, dalam melaksanakan upacara memandikan jenazah/*nyiramin* menggunakan

berbagai macam simbol-simbol. Berikut ini makna dari berbagai macam simbol-simbol tersebut.

1. Daun Intaran 2 Buah untuk Alis



Gambar 4.1 Daun Intaran

Daun intaran merupakan daun yang digunakan dalam upacara memadikan jenazah/*nyiramin*. Daun intaran/neem ini dalam upacara *yadnya* agama Hindu suku Bali yang ada di Desa Buranga daun ini adalah bagian yang sangat penting.

Daun intaran/neem mengandung makna simbol sebagai kekuatan karismatik ke Sang Hyang Arda Chandra agar diberi alis yang indah. Daun intaran ini digunakan sebagai simbol alis, karena memang dari segi bentuknya menyerupai alis yang indah. Bentuk daun intaran/neem yang sangat indah, dengan pengharapan ketika orang sudah meninggal tersebut berreinkarnasi lagi alisnya bentuknya bagus menyerupai daun intaran/neem. Sebagai alis orang yang meninggal, daun intaran ini diletakkan di atas atau menutupi alis *sawa*/mayat. Sebagaimana fungsinya, bentuk daun intaran/neem memang menyerupai alis manusia. Daunnya bersirip atau bergerigi, warna hijau dan dapat hidup di daerah kering.

2. Daun Gadung pada Dada



Gambar 4.2 Daun Gadung

Daun gadung juga merupakan salah satu sarana upacara *yadnya* umat Hindu suku Bali di Desa Buranga. Daun gadung dalam upacara memandikan jenazah/*nyiramin* diletakkan dibagian dada jenazah tersebut.

Daun gadung mengandung makna simbol kekuatan paru-paru karena daun gadung tersebut diletakkan di atas dada mayat/*layon* tersebut. Dipercaya jika nanti mendiang Roh saat reinkarnasi diberi paru-paru sempurna yang terletak di kiri dan kanan. Menurut masyarakat Hindu suku Bali di Desa Buranga daun gadung menyerupai paru-paru manusia.

3. Pusuh Menur/ Kuncup Bunga Melati 2 Buah untuk Lubang Hidung



Gambar 4.3 Pusuh Menur/ Kuncup Bunga melati

Pusuh menur/kuncup bunga melati merupakan sarana upacara *yadnya* umat Hindu Suku Bali yang ada di Desa Buranga. *Pusuh menur*/kuncup bunga melati ini digunakan dalam upacara memandikan jenazah diletakkan di bagian kedua lubang hidung jenazah.

Pusuh menur/kuncup bunga melati mempunyai makna simbol kekuatan *bayu* "nafas" ke Sang Hyang Waruna. *Bayu* merupakan bagian dari yang sangat penting bagi manusia karena makhluk hidup yang ada di bumi hanya memiliki satu kekuatan dalam hidupnya yaitu *bayu*, *bayu* adalah kekuatan nafas. Manusia bernafas melalui hidung makanya *pusuh menur*/kuncup bunga melati diletakkan kedua lubang hidung. Tujuannya agar orang yang sudah meninggal saat reinkarnasi nanti diberi lubang hidung yang sempurna agar mampu bernafas dengan baik.

4. Pecahan Kaca Cermin pada Kedua Bola Mata



Gambar 4.4 Pecahan Kaca Cermin

Pecahan kaca cermin yaitu sarana upacara *yadnya* yang digunakan masyarakat Hindu suku Bali yang ada di Desa Buranga. Pecahan kaca digunakan dalam upacara memandikan jenazah/*nyiramin*, pecahan kaca cermin ini diletakkan di kedua bola mata.

Pecahan kaca cermin mengandung makna simbol pengembalian kekuatan mata ke Sang Hyang Surya Chandra karena Sang Hyang Surya Chandra merupakan simbol cahaya yaitu Dewa matahari menurut ajaran agama Hindu. Tujuannya diisi pecahan kaca cermin pada kedua bola mata agar reinkarnasi nanti diberi mata yang sempurna, mata yang mampu melihat dunia dan tanpa cacat sedikit pun. Serta, bercahaya bagaikan kaca yang bersih bersinar.

5. Sekeping Waja/Baja untuk Gigi



Gambar 4.5 Sekeping Waja/Baja

Sekeping waja/baja merupakan sarana yang sangat penting dalam upacara *yadnya*, yang digunakan oleh Masyarakat Hindu suku Bali yang ada di Desa Buranga, dalam upacara memandikan jenazah/*nyiramin*. kepingan waja/baja ini diletakkan pada gigi jenazah.

Sekeping waja/baja mengandung makna simbol pengembalian kekuatan gigi ke Sang Hyang Pragamanik. Orang-orang percaya jika jenazah diisi sekeping waja/baja pada giginya, maka mendiang Roh saat reinkarnasi diberikan gigi yang kuat bagaikan waja/baja tanpa cacat sedikit pun.

6. Daun Terong Dikemaluan Laki-Laki



Gambar 4.6 Daun Terong

Daun terong merupakan jenis tanaman yang digunakan dalam upacara *yadnya* oleh masyarakat Hindu suku Bali yang ada di Desa Buranga, salah satunya dalam upacara memandikan jenazah/*nyiramin*, daun terong ini diletakkan di kemaluan laki-laki.

Daun terong memiliki makna simbol kekuatan birahi/hawa nafsu wanita ke Sang Hyang Samara Ratih. Daun terong dilambangkan jenis kelamin pria tujuan diisi daun terong ini agar saat jenazah reinkarnasi diberikan kelamin yang sempurna tanpa cacat dan mampu menarik perhatian wanita.

7. Bunga Teretai pada Kemaluan Perempuan



Gambar 4.7 Bunga Teretai

Bunga teretai merupakan tanaman yang banyak digunakan dalam upacara *yadnya* oleh masyarakat Hindu di Desa buranga, dalam upacara memandikan jenazah/*nyiramin* bunga teretai diletakkan di atas kemaluan wanita.

Bunga teretai mengandung makna simbol kekuatan birahi/hawa nafsu laki-laki dikembalikan kekuatan Samara Jaya. Bunga teretai adalah jenis bunga yang memiliki arti istimewa dan

melambangkan kecantikan yang sempurna dalam tradisi Hindu suku Bali. Tujuan diisi bunga teretai pada kemaluan wanita agar kelak Roh mendiang berreinkarnasi diberikan pesona yang cantik, indah, dan istimewa tanpa cacat serta mampu menarik perhatian laki-laki.

8. Minyak Wangi Diolesi untuk Tubuh



Gambar 4.8 Minyak Wangi

Minyak wangi merupakan sarana dalam upacara *yadnya* yang digunakan oleh masyarakat Hindu Suku Bali yang ada di Desa Buranga, dalam melaksanakan upacara memandikan jenazah/*nyiramin* minyak wangi diolesi disemua anggota tubuh jenazah.

Minyak wangi berfungsi sebagai pengharum jenazah tersebut, tujuan jenazah diisi minyak wangi oleh masyarakat agar saat menghadap yang maha kuasa kita dalam keadaan yang wangi, tidak semua minyak wangi yang bisa digunakan hanya minyak wangi yang terbuat dari bahan-bahan yang alami saja misalnya, minyak cendana, minyak bunga mawar, dan minyak bunga melati, karena masyarakat Hindu suku Bali menganggap wangi yang dari bahan-bahan alami itu diterima oleh Tuhan.

9. Kwangen Diletakkan Disetiap Anggota Tubuh



Gambar 4.9 Kwangen

Kwangen berasal dari kata wangi, yang mana wangi itu identik dengan bau yang disenangi dan bau yang dicintai yang berasal dari wangi-wangian bunga-bunga yang digunakan dalam membuat kwangen. Kwangen merupakan sarana yang sangat penting dalam upacara *yadnya* oleh masyarakat Hindu suku Bali, dalam upacara memandikan jenazah/*nyiramin* kwangen diletakkan disetiap anggota tubuh jenazah tersebut.

Kwangen memiliki makna simbol ongkara "aksara suci agama Hindu" yang artinya kwangen itu mewakili tuhan dalam pikiran umat Hindu suku Bali. Tujuan diisi kwangen disetiap anggota tubuh mayat agar mendiang Roh mampu menyatu dengan-NYA, karena Tuhan itu ada dimana-mana dan menyusup disetiap ciptaannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adat istiadat mempunyai syarat atau persyaratan yang harus dipenuhi ketika ingin melaksanakan suatu ritual adat yang ingin dilakukan, seperti dalam proses upacara memandikan jenazah/*nyiramin* ada beberapa persyaratan berupa bahan-bahan yang harus disediakan sebelum melaksanakan upacara tersebut, adapun perlengkapan atau bahan-bahan yang disediakan dalam upacara memandikan jenazah/*nyiramin* yang utama yaitu air bersih dan menggunakan banyak simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan masyarakat Hindu suku Bali yang ada di Desa Buranga dalam melaksanakan upacara memandikan jenazah/*nyiramin* yaitu :

1. Daun Intaran 2 buah pada alis, yaitu makna simbol kekuatan kharismatik ke Sang Hyang Arda Chandra tujuannya agar saat Roh reinkarnasi nanti diberikan alis yang sempurna.
2. Daun Gadung pada dada, yaitu makna simbol kekuatan paru-paru, karena daun gadung dianggap menyerupai paru-paru manusia.
3. *Pusuh Menu/Kuncup Bunga Melati* 2 buah untuk Lubang Hidung, yaitu makna simbol kekuatan nafas/*bayu* ke Sang Hyang Waruna tujuannya agar saat Roh reinkarnasi diberikan pernafasan yang lancar.
4. Pecahan Kaca pada Kedua Bola Mata, yaitu makna simbol pengembalian kekuatan mata ke Sang Hyang Surya Chandra tujuannya agar saat Roh reinkarnasi nanti diberikan mata yang sempurna dan bercahaya.
5. Sekeping waja/Baja pada Gigi, yaitu makna simbol pengembalian kekuatan gigi ke Sang Hyang Pragemanik tujuannya agar saat Roh reinkarnasi nanti diberikan gigi yang sekuat baja.
6. Daun terong pada Kemaluan laki-laki, yaitu makna simbol kekuatan birahi/hawa nafsu wanita ke Sang Hyang Samara Ratih tujuannya agar Roh reinkarnasi nanti diberikan kelamin yang sempurna serta mampu menarik perhatian wanita.
7. Bunga Teretai pada Kemaluan Wanita, yaitu makna simbol kekuatan birahi/hawa nafsu laki-laki dikembalikan kekuatan samara jaya tujuannya agar Roh reinkarnasi nanti diberikan pesona yang cantik dan indah serta mampu menarik perhatian laki-laki.
8. Minyak wangi diseluruh Anggota Tubuh tujuannya agar jenazah wangi saat akan menghadap kepada-NYA.
9. Kwangen disetiap Anggota Tubuh tujuannya agar Roh mampu menyatu dengan Tuhan.

Penggunaan simbol-simbol ini pada upacara memandikan jenazah/*nyiramin* dan diisi disetiap anggota tubuh tujuannya agar kelak Roh

berreinkarnasi diberikan anggota tubuh yang lengkap tanpa cacat selayaknya manusia yang sempurna.

Dengan demikian suatu adat akan sah dan dilakukan ketika semua persyaratan sudah dikumpulkan atau dipenuhi, karena salah satu pun perlengkapan atau bahan-bahan yang tidak ada dalam melakukan upacara memandikan jenazah/*nyiramin* tentu dikatakan tidak sah dan tidak bisa melakukan upacara adat tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Upacara memandikan jenazah/*nyiramin* menggunakan banyak simbol-simbol sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Hindu suku Bali yang perlu dijaga kelestariannya.
2. Upacara memandikan jenazah/*nyiramin* menggunakan simbol-simbol harus diajarkan kepada generasi muda agar mereka lebih memahami makna simbol-simbol yang digunakan tersebut.
3. Penelitian yang berbau kebudayaan harus lebih banyak lagi dilakukan, tujuannya adalah untuk memperkenalkan budaya tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Aminuddin, 2010. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [2] Alfiyanda, 2011. *Pengertian Upacara Ngaben*. [online]. Tersedia: <http://Zurats.blogspot.com/2011/09.html>. [11 juni 2017]
- [3] Berger, Asa, Arthur, 2010. *Pengantar Semiotik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [4] Chaer, Abdul, 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Chaer, Abdul, 2012. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [6] Denesi, Marsel, 2012. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [7] Djajasudarman, Fatimah, 2012. *Makna Leksikal Dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- [8] Dwaja, I Gusti Ngurah, Dan Mudana, I Nengah, 2014. *Pendidikan Agama Hindu Dan Budhi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [9] H . Hoed, Benny, 2011. *Semiotik Dan Dinamika Sosial*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [10] Jelantik, Gede Nyoman, 2009. *Sanata Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma
- [11] Kenaka, Darmakerti, 2012. *Pedoman Upacara Pitra Yadnya Ngaben Dan Atma Wedana Yayasan Pitra Yadnya Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pitra Yadnya Indonesia.
- [12] Meilani, Dwi, 2016. *Makna Simbolik Segehan Pengerupukan di Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara*. Skripsi Sarjana Pendidikan FKIP Universitas Tadulakopalu. Tidak Diterbitkan.
- [13] Moleong, J. Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Ramadhan, Achmad. DKK (2013). *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) dan Artikel Penelitian*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Palu : Unuversitas Tadulako.

- [15] Segara, I Nyoman Yoga, Dan Sudirga Ida Bagus, 2014. *Pendidikan Agama Hindu Dan Budhi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- [16] Sobur, Alex, 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [17] Sudarsana, I.B Putu, 2009. *Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya
- [18] Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Sumada, I Ketut, 2009. *Sisi Unik Upacara Mreteka/Mekinsan Sawa Di Luar Setra*. Mataram : Ganes Swara.
- [20] Pateda, Mansoer, 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [21] Zuriah, Nurul, 2009. *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara